

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengelolaan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Pengelolaan Keuangan

Menurut Purba et al., (2021:114) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha. Sedangkan menurut Anwar (2019:5) manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan.

Secara harfiah pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) berasal dari kata manajemen yang memiliki arti mengelola dan keuangan yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan uang seperti pembiayaan, investasi dan modal. Sehingga jika disimpulkan manajemen keuangan dapat diartikan sebagai seluruh aktivitas yang berhubungan dengan bagaimana mengelola keuangan yang dimulai memperoleh sumber pendanaan, menggunakan dana sebaik mungkin hingga mengalokasikan dana pada sumber-sumber investasi untuk mencapai tujuan perusahaan (Armereo et al.:2020:1).

Manajemen keuangan menurut para ahli dalam Irfani (2020:11) manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan.

Jatmiko (2017:1) mengungkapkan ruang lingkup pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya keuangan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Wijaya (2017:2) ruang lingkup dari manajemen keuangan

berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti anggaran, perencanaan keuangan, kas, kredit, analisis investasi, serta usaha memperoleh dana. Menurut Anwar (2019) manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan merupakan bagaimana individu mampu mengelola keuangan yang dimilikinya dengan baik seperti dapat mengalokasikan dananya, mengeluarkan uang dengan seefisien mungkin dan memiliki perencanaan keuangan dimasa mendatang.

2.1.1.2 Fungsi Pengelolaan Keuangan

Nurdiansyah dan Rahman (2019:74) menyatakan fungsi-fungsi pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) tersebut, adalah :

1. Perencanaan Keuangan dan Anggaran (*Budgeting*)

Segala kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan anggaran dana perusahaan yang digunakan untuk segala aktivitas dan kepentingan perusahaan. Dengan perencanaan dan pertimbangan yang matang memaksimalkan keuntungan dan meminimalisasi anggaran yang sia-sia tanpa hasil.

2. Pengendalian (*Controlling*)

Berhubungan dengan tindak pengawasan dalam segala aktivitas dalam manajemen keuangan, baik dalam penyalurannya maupun pada pembukuannya yang untuk selanjutnya dilakukan evaluasi keuangan yang bisa dijadikan acuan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan selanjutnya.

3. Pemeriksaan (*Auditing*)

Segala pemeriksaan internal yang dilakukan demi segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan manajemen keuangan memang

telah sesuai dengan kaidah standar akuntansi dan tidak terjadi penyimpangan.

4. Pelaporan (*Reporting*)

Dengan adanya manajemen keuangan, maka setiap tahunnya akan ada pelaporan keuangan yang berguna untuk menganalisis rasio laporan laba dan rugi perusahaan.

2.1.1.3 Tujuan Pengelolaan Keuangan

Menurut Astuty (2019:1) tujuan dari pengelolaan keuangan pada dasarnya adalah merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga pengetahuan untuk struktur kekayaan, finansial, dan permodalan dapat diperoleh dari praktik. Disamping itu untuk mewujudkannya seorang pengelola wajib mengikuti prinsip:

1. Konsistensi, merupakan sebuah prinsip yang mengedepankan keberlanjutan khususnya dalam pengelolaan keuangan.
2. Akuntabilitas, merupakan sebuah prinsip yang harus dimiliki oleh pengelola sebagai bentuk pertanggung jawaban atas dana yang terdapat dalam usaha. Prinsip akuntabilitas ini memiliki maksud agar pihak pengelola dapat memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan usaha yang dijalankan.
3. Transparansi, prinsip ini merupakan petunjuk untuk memberikan semua rencana dan aktivitas yang dijalankan kepada pihak yang berkepentingan, khususnya dalam hal laporan keuangan.
4. Kelangsungan hidup usaha atau diri sendiri. Untuk mewujudkan kelangsungan hidup usaha atau diri sendiri maka kesehatan keuangan harus terjaga. Pengeluaran di tingkat operasional atau di tingkat strategis disesuaikan dengan besaran dana yang dimiliki. Dalam pengelolaan keuangan ini, pihak pengelola memiliki rencana yang terintegrasi dengan mengurangi risiko sekecil mungkin.

2.1.1.4 Indikator Pengelolaan Keuangan

Indikator perilaku pengelolaan keuangan Nababan (2019) yaitu:

1. Membayar tagihan tepat waktu.
2. Merencanakan anggaran pengeluaran belanja.
3. Mencatat pengeluaran belanja. Mencatat uang masuk dan keluar, seperti arus kas.
4. Menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga. Dana untuk keadaan darurat termasuk keperluan mendesak.
5. Menabung secara periodik. Suatu kegiatan menyisihkan sejumlah uang dalam waktu tertentu yang akan digunakan dimasa yang akan datang.

2.1.2 Literasi Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Literasi Keuangan

Menurut Yushita (2017 :16) literasi keuangan adalah kemampuan yang mencakup untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi kompeten untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa di ekonomi secara umum.

The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD, 2017) dalam Oktafikasari & Mahmud (2017) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan sebuah kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang masuk akal dan akhirnya mencapai kesejahteraan individu. Pengetahuan keuangan dapat membantu individu berkembang pahami masalah keuangan yang memungkinkan mereka memproses informasi kelola uang dan berikan keputusan bijak tentang manajemen keuangan pribadi.

Karakurum-Özdemir et al. (2018) mengemukakan bahwa literasi keuangan merupakan kombinasi dari kesadaran, kemampuan, sikap, dan perilaku yang

dibutuhkan seseorang untuk dapat membuat suatu keputusan keuangan yang baik guna mencapai kesejahteraan keuangan. Hal ini serupa dengan pengertian menurut *President's Advisory Council on Financial Literacy (PACFL)*, yang mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan finansial seumur hidup (Cude, 2021).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk dapat mengelola keuangan dengan baik.

2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Arianti (2020) mengatakan bahwa literasi keuangan dipengaruhi beberapa faktor, antara lain :

1. Faktor asuransi ialah suatu bentuk perlindungan secara finansial yang bisa dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi properti, asuransi pendidikan, dan asuransi kesehatan.
2. Investasi ialah suatu bentuk kegiatan penanaman dana dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di waktu yang akan datang.
3. Tabungan (pinjaman) yaitu produk perbankan yang lebih dikenal sebagai tabungan dan kredit.
4. Pengetahuan mengenai konsep keuangan yang mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas, dan risiko.

2.1.2.3 Indikator Literasi Keuangan

Houston (2010) terdapat 5 indikator literasi keuangan yaitu:

1. Pengetahuan mengenai konsep keuangan. Kemampuan untuk mengetahui informasi tentang keuangan yang lebih baik.

2. Kemampuan berkomunikasi tentang konsep keuangan. Kemampuan untuk mengelola, menganalisis dan berkomunikasi tentang keuangan.
3. Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi.
4. Kemampuan membuat keputusan keuangan. Seseorang yang mampu membuat keputusan mengenai keuangan, baik keuangan pribadi, keluarga serta publik.
5. Keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan masa depan.

Menurut Chen dan Volpe dalam Sholeh, (2019:61) mengatakan bahwa indikator dalam Literasi Keuangan sebagai berikut:

1. Pengetahuan secara umum tentang keuangan pribadi, yaitu pemahaman seseorang mengenai sistem keuangan dan cara mengelola keuangan pribadi yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran dan memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi, opportunity cost, nilai waktu uang, likuiditas suatu aset, dan lain-lain.
2. Pinjaman dan simpanan. Simpanan berkaitan dengan pengetahuan mengenai tabungan merupakan sebuah proses yang membantu penempatan dana surplus yang dimiliki seseorang dengan tujuan untuk kemudahan akses likuiditas, perencanaan keuangan dan keamanan sedangkan pinjaman berkaitan dengan pengelolaan kredit merupakan proses dimana pemilik kredit atau debitur mengatur kredit yang dimiliki agar digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan awal melakukan kredit dimulai sejak kredit tersebut diajukan hingga kredit tersebut dinyatakan lunas.
3. Investasi serta asuransi. Investasi hal ini mencakup pengetahuan tentang suku bunga pasar, risiko investasi, reksadana merupakan proses yang membantu perumusan kebijakan dan tujuan sekaligus pengawasan dalam penanaman modal untuk memperoleh keuntungan dan asuransi.

2.1.3 Gaya Hidup

2.1.3.1 Pengertian Gaya Hidup

Menurut Sugihartati (2018 : 159) gaya hidup adalah cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Gaya hidup juga merupakan cara bagaimana seseorang hidup, termasuk bagaimana seseorang menggunakan uangnya, bagaimana ia mengalokasikan waktunya dan sebagainya (Kanserina, 2015).

Menurut Daga (2021) mengartikan gaya hidup sebagai suatu dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).

Menurut Laksono dan Iskandar (2018:157), gaya hidup adalah sikap seseorang dalam menggambarkan suatu masalah sebenarnya yang ada didalam pikiran seseorang tersebut serta cenderung bergabung dengan berbagai hal terikat dengan masalah psikologis dan emosi atau bisa juga dilihat dari apa yang diminati dan pendapatnya tentang suatu objek. Sedangkan menurut Al Shabiyah (2019:108), gaya hidup adalah bagaimana seseorang dalam menjalani hidupnya termasuk dari produk apa yang mereka beli, bagaimana menggunakannya serta apa yang dipikirkan dan dirasakan setelah menggunakan produk tersebut atau gaya hidup berhubungan dengan reaksi sesungguhnya atas pembelian yang konsumen lakukan.

Dari teori yang dikemukakan para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya hidup adalah bagaimana seseorang dalam menjalani hidupnya dalam kegiatan, hobi dan pemikirannya di kehidupan seseorang tersebut dan yang terkhusus bagaimana mereka dalam mencerminkan kedudukan seseorang di lingkungan hidupnya.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Gaya Hidup

Menurut Priansa (2017:185) Gaya hidup konsumen terdiri dari berbagai macam jenis, yang tentu saja berbeda dengan yang lainnya. Secara umum, jenis gaya hidup konsumen terdiri dari :

1. Gaya Hidup Mandiri

Gaya hidup mandiri merupakan salah satu fenomena yang populer dalam kehidupan perkotaan. Perusahaan harus memahami dengan baik terkait dengan kebutuhan dan keinginan konsumen dengan gaya hidup yang mandiri. Konsumen dengan jenis seperti ini biasanya merupakan konsumen dengan tingkat pendidikan yang memadai dengan dukungan finansial yang memadai pula. Gaya hidup mandiri biasanya mampu menentukan pilihan secara bertanggung jawab, serta mampu berpikir inovatif dan kreatif dalam menunjang kemandiriannya tersebut. Konsumen jenis ini biasanya menyukai produk-produk yang menggambarkan kemandiriannya tersebut. Konsumen jenis ini biasanya menyukai produk-produk yang menggambarkan kemandiriannya sebagai individu di tengah-tengah masyarakat.

2. Gaya Hidup Modern

Dijaman sekarang ini yang serba modern dan praktis, menuntut masyarakat untuk tidak ketinggalan dalam segala hal termasuk dalam bidang teknologi. Banyak konsumen yang berlomba-lomba ingin menjadi yang terbaik dan pertama dalam pemahaman teknologi, termasuk di dalamnya dalam penggunaan gadget. Gaya hidup modern erat kaitannya dengan gaya hidup digital (*digital lifestyle*). Gaya hidup digital merupakan istilah yang seringkali digunakan untuk menggambarkan gaya hidup modern konsumen dimana dalam kehidupannya sarat akan penggunaan teknologi dan informasi digital. Konsumen jenis ini sering melek dengan teknologi baru dan harga bukan pertimbangan utama untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya tersebut.

3. Gaya Hidup Sehat

Gaya hidup sehat adalah pilihan sederhana yang sangat tepat untuk dijalankan. Hidup dengan pola makan, pikiran, kebiasaan dan lingkungan yang sehat. Sehat dalam arti kata mendasar adalah segala hal yang dapat dilakukan untuk memberikan hasil yang baik dan positif. Konsumen dengan gaya hidup sehat senang menggunakan peralatan kebugaran dan

olahraga. Konsumen seperti ini senang mengonsumsi makanan yang sehat dan sangat kritis ketika mengonsumsi produk.

4. Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Konsumen dengan gaya hidup seperti ini, saat ini telah menjadi semacam trend terbaru dalam kehidupan anak muda.

5. Gaya Hidup Hemat

Konsumen dengan gaya hidup yang hemat, adalah konsumen yang mampu berpikir secara ketat terkait dengan pengelolaan keuangan yang dilakukannya. Sebelum mengonsumsi produk, ia membandingkan terlebih dahulu harga di tempat yang satu dengan di tempat yang lainnya. Ia menganggap bahwa selisih harga yang penting. Konsumen seperti ini mampu berpikir mana konsumsi yang harus diprioritaskan dan mana konsumsi yang dapat ditunda.

6. Gaya Hidup Bebas

Gaya hidup adalah seni yang dibudayakan oleh setiap orang. Gaya hidup juga merupakan refleksi dari perkembangan zaman. Pilihan gaya hidup seseorang merupakan pilihan bagaimana dan seperti apa ia menjadi anggota dalam masyarakat. Dewasa ini, gaya hidup bebas sedang marak dikalangan remaja, terutama dikota-kota besar. Gaya hidup bebas tersebut nampak dari pemahaman bahwa yang update adalah yang hidup bebas. Misalnya banyak remaja saat ini yang berpakaian terbuka dan seksi yang bukan merupakan budaya dan gaya hidup orang timur seperti Indonesia. Mereka juga banyak yang tinggal dan hidup bersama namun tanpa ikatan pernikahan yang sakral. Selain itu, banyak hidup dan bergaul dengan mengonsumsi narkoba. Konsumen seperti ini biasanya menampilkan diri sebagai konsumen yang rendah dalam menggunakan kemampuan kognitifnya.

2.1.3.3 Indikator Gaya Hidup

Menurut Puranda dan Madiawati (2017:28), indikator gaya hidup terdiri dari tiga faktor, yaitu :

1. Aktivitas (*Activities*) yaitu hobi, bekerja, hiburan, peristiwa sosial, liburan, komunitas, keanggotaan klub, olahraga, belanja.
2. Minat (*Interest*) faktor pribadi yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan.
3. Pendapat (*Opinion*) yaitu diri sendiri, politik, bisnis, masalah sosial, pendidikan, ekonomi, produk, budaya, masa depan, budaya.

Sedangkan menurut Kotler dan Keller (2016:172) menyatakan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opini.

1. Aktivitas (*Activities*)

Aktivitas ini dapat berupa kerja, hobi, kegiatan sosial, hiburan, anggota klub, masyarakat, belanja dan olahraga. Aktivitas konsumen merupakan karakteristik konsumen dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan adanya aktivitas konsumen, perusahaan dapat mengetahui kegiatan apa saja yang dapat dilakukan oleh pasar sasarannya, sehingga mempermudah perusahaan untuk menciptakan strategi-strategi dari informasi yang didapatkan tersebut. Dengan kata lain, perusahaan dapat menghasilkan produk yang dapat menunjang aktivitas keseharian serta gaya hidup yang dimiliki konsumen.

2. Minat (*Interest*)

Minat atau ketertarikan setiap manusia berbeda-beda. Adakalanya manusia tertarik pada makanan, adakalanya manusia tertarik pada model pakaian, dan sebagainya. Minat merupakan faktor pribadi konsumen dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Setiap perusahaan dituntut untuk selalu memahami minat dan hasrat para pelanggannya. Dengan memahami minat pelanggannya, dapat memudahkan perusahaan untuk menciptakan konsep pemasaran guna mempengaruhi proses pembelian pada

pasar sasaran. Sehingga konsumen akan menyukai produk yang ditawarkan.

3. Opini (*Opinion*)

Opini digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi, seperti kepercayaan mengenai maksud orang lain, antisipasi sehubungan dengan peristiwa masa datang dan penimbangan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum dari jalannya tindakan alternatif. Seperti konsumen memiliki pendapat bahwa produk yang digunakan dapat memberikan manfaat untuknya di zaman sekarang ini.

2.1.4 Sikap Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Sikap Keuangan

Sikap Keuangan (*Financial Attitude*) diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan pribadinya yang diaplikasikan ke dalam sikap. Sikap keuangan didefinisikan juga sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat (Humaira dan Sagoro, 2018).

Menurut Chowa dalam Wijaya dan Pamungkas (2020:633) mendefinisikan sikap keuangan sebagai pandangan, pikiran, pendapat terhadap subjek keuangan yang dicerminkan kedalam perilaku sikap. Menurut Marsh dalam Herdjiono dan Damanik (2016:229) mengemukakan bahwa sikap keuangan merupakan sikap yang mengacu pada bagaimana seseorang merasa tentang masalah keuangan pribadi yang diukur dengan tanggapan atas sebuah pernyataan atau opini.

Menurut Wijaya dan Pamungkas (2020:633) mengenai sikap keuangan yaitu mengarah pada keyakinan dan nilai yang terkait dengan konsep keuangan pribadi, seperti seseorang mempercayai bahwa menghemat uang itu penting atau tidak. Sedangkan menurut Pankow dalam Wijaya dan Sugara (2020:12) sikap keuangan adalah suatu keadaan dari opini, pikiran, dan valuasi tentang keuangan.

Dari penjelasan sikap keuangan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa financial attitude merupakan sikap, pandangan atau opini dari seorang individu mengenai konsep keuangan seperti keyakinan bahwa menghemat

atau menyisihkan uang itu merupakan hal penting yang berdampak positif atau sebaliknya.

2.1.4.2 Fungsi Sikap Keuangan

Sikap keuangan (*financial attitude*) yang baik sangat penting dimiliki oleh setiap individu, hal itu dikarenakan semakin baiknya sikap keuangan yang dimiliki individu, maka semakin berhati-hati pula individu tersebut dalam mengambil keputusan keuangannya. Menurut Wan Ibrahim (2020:54) terdapat fungsi dari sikap, yaitu :

1. *The knowledge function*, sikap sebagai skema yang memfasilitasi pengelolaan dan penyederhanaan pemrosesan informasi dengan mengintegrasikan antara informasi yang ada dengan informasi baru.
2. *Utilitarian function*, sikap memungkinkan seseorang untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (*reward*) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman (*punishment*). Dengan kata lain, sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial, misalnya seseorang dapat memperbaiki ekspresi dari sikapnya terhadap sesuatu obyek tertentu untuk mendapatkan persetujuan atau dukungan.
3. *The ego deensive function*, sikap berfungsi memelihara dan meningkatkan harga diri, sikap positif seseorang terhadap barang-barang mewah misalnya boleh jadi dikarenakan adanya keinginan untuk meningkatkan harga diri kita di hadapan orang lain.
4. *The value expressive function*, sikap (*attitude*) digunakan sebagai alat atau instrumen untuk mengekspresikan nilai-nilai dan konsep diri. Dalam hal ini, sikap (*attitude*) berfungsi untuk memperkenalkan nilai-nilai ataupun keyakinan atau kepercayaan kita terhadap orang lain. Misalnya seseorang yang menentang pornografi dan pornoaksi, bisa jadi merupakan ekspresi dari nilai-nilai yang diyakininya.

2.1.4.3 Indikator Sikap Keuangan

Dimensi yang digunakan dalam penelitian financial attitude mengadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Herdjiono & Damanik (2016:229). Dimensi-dimensi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. *Obsession*, merujuk pada pola pikir atau hasrat seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.
2. *Power*, yaitu merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.
3. *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.
4. *Inadequacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang.
5. *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.
6. *Security*, merujuk pada pandangan seseorang mengenai bagaimana keamanan keuangannya untuk masa mendatang.

2.2 Penelitian Terdahulu

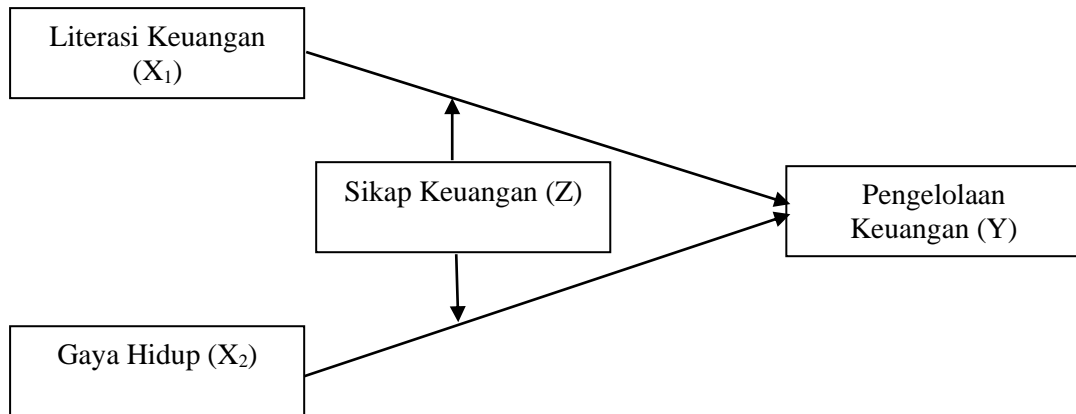
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ameliawati, M., & Setiyani, R. (2018)	<i>The Influence of Financial Attitude, Financial Socialization, and Financial Experience to Financial Management Behavior with Financial Literacy as the</i>	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif sikap keuangan dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Mediation Variable</i>		
2.	Putri, N. A., & Lestari, D. (2019)	Pengaruh gaya hidup dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan tenaga kerja muda di Jakarta	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif gaya hidup dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan
3.	Muntahanah, S., Cahyo, H., Setiawan, H., & Rahmah, S. (2021).	Literasi Keuangan, Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan di Masa Pandemi	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sedangkan variabel literasi keuangan dan gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan
4.	Pradinaningsih, N. A., & Wafiroh, N. L. (2022).	Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan <i>Self-Efficacy</i> Terhadap Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan ibu rumah tangga, literasi keuangan dan sikap keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan ibu rumah tangga yang dimoderasi oleh <i>self-</i>

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<i>efficacy</i>
5.	Pradiningtyas, T. E., & Lukiastuti, F. (2019).	Pengaruh pengetahuan keuangan dan sikap keuangan terhadap <i>locus of control</i> dan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa ekonomi	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.
6.	Mulyati, S., & Hati, R. P. (2021).	<i>The Effect of Financial Literation and Attitude to Money on Family Financial Management</i>	Deskriptif kuantitatif	Hasil Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana pengaruh literasi keuangan dan sikap terhadap uang pada pengelolaan keuangan keluarga di lingkungan masyarakat Kecamatan Sekupang

2.3 Model Konseptual Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan

Literasi keuangan sendiri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan. Pengetahuan akan uang digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan keuangan individu, tetapi juga menjadikan individu cermat dalam mengelola keuangan, salah satu aspek yang dapat mempengaruhi pengetahuan mengenai keuangan adalah pendidikan, dengan semakin tingginya tingkat pendidikan menjadikan individu lebih memiliki sikap kehati-hatian (Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019). Pengetahuan untuk mengelola keuangan sendiri merupakan perilaku ekonomi yang sedang berkembang, dengan pengetahuan dasar mengenai keuangan individu akan cenderung lebih baik dalam mengambil keputusan dalam keuangan. Sari & Listiadi (2021) mengungkapkan literasi keuangan merupakan pengartian mengelola keuangan guna menggapai kemakmuran di masa yang akan datang. Pengelolaan keuangan sendiri suatu langkah dalam merencanakan dan mengendalikan keuangannya (Dyah, 2021).

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan, antara lain penelitian dari Sri Mulyati & Hati (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara parsial terhadap pengelolaan keuangan, selain itu Pradiningtyas & Lukiastuti (2019) juga menunjukkan pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, berbeda dengan hasil penelitian Gahagho et al. (2021) bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Maka hipotesis pertama yaitu: H₁: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan

2.4.2 Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan

Gaya hidup mempunyai pengaruh terhadap perilaku keuangan, karena mereka dapat mengontrol gaya hidup serta mengatur keuangan yang mereka punya (Azizah, 2020). Kusnandar dan Kurniawan (2020) menjelaskan bahwa gaya hidup berdampak positif terhadap perilaku keuangan, dikarenakan kemampuan seseorang dalam mengontrol waktu serta keuangannya untuk membeli apa yang diperlukan serta menyampingkan keinginannya. Artinya, seseorang bisa mengendalikan gaya hidup mereka jika mereka bisa mengontrol pola hidupnya dan menggunakan uangnya dengan baik, sehingga tidak terlalu berlebihan dalam mengikuti trend yang sedang berkembang setiap saat. Dengan demikian, gaya hidup yang positif akan berdampak positif pula terhadap perilaku manajemen keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ritakumalasari dan Susanti (2021) membuktikan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya penelitian Rohmanto dan Susanti (2021) juga membuktikan bahwa *life style hedonis* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa STIE Surakarta, dengan pengaruh sebesar 24,8%. Artinya gaya hidup yang dinikmati mahasiswa memiliki pengaruh yang tinggi dan akan sangat mempengaruhi perubahan perilaku finansial mahasiswa pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Putri dan Lestari (2019), yang menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh secara parsial terhadap manajemen /

pengelolaan keuangan. Berdasarkan tinjauan teori dan review penelitian terdahulu tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Gaya hidup berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan

2.4.3 Sikap Keuangan dalam memoderasi literasi keuangan dan gaya hidup terhadap Pengelolaan Keuangan

Sikap keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu opini, keadaan pikiran, atau penilaian keuangan (Widyaningrum, 2018). Sikap keuangan didefinisikan sebagai perpaduan antara fakta dan perasaan tentang proses pembelajaran, serta hasil dari trend positif (Yuningsih et al, 2017). Orientasi keuangan pribadi, filosofi utang, keamanan utang, dan penilaian keuangan pribadi adalah semua indikator sikap keuangan (Nisa, dkk, 2020). Pentingnya sikap keuangan seseorang akan membantunya memahami bagaimana memiliki sikap dan perilaku yang tepat dalam mengambil keputusan keuangan (Gresik, 2019).

Sikap keuangan juga dirasa tidak kalah penting dalam pengelolaan keuangan pribadi. Dengan mempunyai sikap keuangan yang baik, maka individu akan dapat mengelola keuangan dengan baik pula. Tanpa menerapkan hal tersebut, dirasa akan sulit bagi individu mempunyai surplus uang yang dialokasikan untuk tabungan masa depan, apalagi memiliki modal untuk berinvestasi. Sikap keuangan biasanya di ukur dengan tanggapan individu atas opininya terhadap uang sedangkan perilaku pengelolaan keuangan mengarah pada bagaimana individu berperilaku yang kaitannya dengan hal keuangan pribadi yang diukur dengan tindakan individu tersebut.

Sikap keuangan dapat memperkuat pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan. Seseorang yang memiliki sikap keuangan yang tinggi dengan pengetahuan keuangan yang baik cenderung mampu mengimplementasikan perencanaan keuangannya dengan baik. Dikarenakan, dengan sikap keuangan yang tinggi dan memiliki pemahaman mengenai literasi keuangan dan gaya hidup, seseorang dapat menyisihkan sebagian uangnya dalam bentuk tabungan, berinvestasi bahkan menyediakan asuransi untuk kehidupannya

dimasa yang akan datang. Hal ini justru menunjukkan bahwa seseorang tersebut sudah melakukan perencanaan keuangannya dengan baik dan terencana.

Hal ini didukung oleh penelitian Rochmawati & Dewi (2020) bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, penelitian tersebut juga didukung oleh Widi Asih & Khafid (2020) sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Gahagho et al. (2021) bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dengan demikian hipotesis ketiga yaitu:

H₃: Sikap keuangan memoderasi pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan

2.4.4 Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan

Sikap keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan ibu rumah tangga. Dalam mengelola keuangan sendiri diperlukan tindakan dengan akal yang sehat, dengan akal pikiran yang sehat maka tindakan yang diambil terhadap keuangannya juga baik. Sikap keuangan sendiri merupakan tindakan yang dilakukan individu terhadap sumber daya keuangannya, sama halnya dengan Widi Asih & Khafid (2020) bahwa sikap keuangan memperlihatkan bagaimana individu menggunakan, menahan, mengumpulkan, dan menyianyiakan uang. Definisi sikap keuangan sendiri adalah pemikiran, anggapan dan pengukuran terkait keuangan (Khodijah et al., 2021).

Hal ini didukung oleh penelitian Rochmawati & Dewi (2020) bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, penelitian tersebut juga didukung oleh Widi Asih & Khafid (2020) sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Gahagho et al. (2021) bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Dengan demikian hipotesis kelima yaitu:

H₄: Sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan